



Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba

Ika Fatimahtun Azizah*, Hakimuddin Salim
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
*g000220242@student.ums.ac.id

Abstrack

The family, as the first educational environment for children, plays a crucial role in the formation of Islamic character. However, the high level of parental activity and work demands may reduce the intensity of their involvement in guiding and instilling Islamic values in their children. This study aims to provide an in-depth explanation of the role of parents in shaping children's Islamic character in Kluwut Village, Bulakamba District, as well as to identify the challenges encountered in its implementation. This research employs a qualitative approach with a case study design, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that parents hold a very significant role in shaping Islamic character, as reflected in their roles as educators, motivators, and role models. As educators, parents instill the values of tauhid, habituate religious practices, and foster moral conduct as well as social awareness. As motivators, they provide encouragement and appropriate appreciation to reinforce positive behavior. As role models, parents demonstrate Islamic values in their daily lives, serving as concrete examples for their children. The challenges faced include limited time due to work demands and the influence of digital technology. Nevertheless, parents continue to strive to perform their roles optimally by utilizing available time and implementing adaptive parenting strategies. These findings indicate that consistent and high-quality parental involvement is a key factor in the successful development of children's Islamic character.

Keywords: *The Role of Parents; Children's Islamic Character; Character Education*

Abstrak

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter Islami pada diri anak. Di sisi lain, tingginya aktivitas dan tuntutan pekerjaan yang dijalani orang tua dapat berdampak pada berkurangnya intensitas keterlibatan mereka dalam membimbing serta menanamkan karakter Islami pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami pada anak di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran orang tua menempati kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami pada anak, yang tercermin dalam peran mereka sebagai pendidik, motivator, dan teladan. Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai tauhid, membiasakan ibadah, serta membentuk akhlak dan kepedulian sosial. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan dan apresiasi secara proporsional untuk memperkuat perilaku positif anak. Sebagai teladan, orang tua menunjukkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi contoh konkret bagi anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan serta pengaruh perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menjalankan perannya secara optimal dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dan menerapkan strategi pendampingan yang adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang konsisten dan berkualitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Karakter Islami Anak; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Di tengah derasnya arus globalisasi serta kemajuan zaman yang berlangsung cepat, pendidikan karakter memiliki peran mendasar sebagai landasan utama dalam membangun generasi yang bukan hanya unggul dalam aspek intelektual, namun juga mempunyai moralitas serta integritas yang kuat (Syifa & Riswan, 2022; Nurhabibah et al., 2025). Proses pendidikan anak berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat serta saling melengkapi dalam membentuk perkembangan anak (Hasanah, 2020).

Dalam ranah ini, orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Peran tersebut disebut utama karena pengaruhnya sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, dan disebut pendidik pertama karena pendidikan telah dimulai sejak anak lahir melalui pengasuhan dan bimbingan orang tua (Puspytasari, 2022). Dalam masyarakat muslim, pendidikan karakter senantiasa berkaitan erat dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam pandangan Islam berorientasi pada pembentukan karakter Islami, yaitu seluruh sikap, sifat, dan karakter yang mencerminkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Karakter Islami bukan hanya tampak dari perilaku yang terlihat, tetapi juga terbentuk melalui pembiasaan batin yang dilandasi keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT (Astutik & Farizeni, 2025). Nilai-nilai tersebut meliputi akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, moralitas, hingga kesungguhan dalam menjalankan ajaran Islam. Keluarga sebagai unit terkecil mempunyai posisi yang sangat krusial dalam menanamkan karakter Islami kepada anak. Pada masa awal pertumbuhan, anak lebih banyak berada dalam lingkup keluarga yang menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islami diperkenalkan, ditanamkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak (Kusumarin et al., 2024). Berbagai studi terdahulu telah menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Puspytasari (2022) menyimpulkan bahwa kontribusi orang tua sangat menentukan melalui keteladanan, pemberian tanggung jawab, pengawasan, serta pengarahan terhadap lingkungan pergaulan anak.

Sementara Jadidah et al., (2023) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar memperoleh dasar pendidikan karakter terutama dari keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi melalui contoh perilaku yang baik serta pendampingan sejak dini. Temuan-temuan tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas, jika studi sebelumnya menelaah pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter Islami secara lebih spesifik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, terlihat adanya variasi yang cukup jelas dalam tingkat keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak. Variasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam, mulai dari nelayan, petani, pedagang, guru, hingga

buruh pabrik. Pola kerja serta tingkat kesibukan sehari-hari turut memengaruhi seberapa besar keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak. Orang tua yang bekerja dalam durasi yang lama atau memiliki jadwal kerja yang tidak menentu umumnya mengalami keterbatasan waktu untuk mendampingi anak ketika menjalankan aktivitas keagamaan di lingkungan rumah, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

Berangkat dari permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk menelaah dan menggambarkan secara lebih mendalam peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan studi pendidikan Islam berbasis keluarga, serta menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam upaya mengoptimalkan pendidikan karakter yang berbasis keluarga.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus, karena pendekatan tersebut dianggap tepat untuk membantu peneliti memahami secara lebih mendalam praktik yang dijalankan oleh orang tua dalam proses pembentukan karakter Islami pada anak. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kemampuannya untuk menelaah suatu fenomena secara detail dalam konteks nyata yang bersifat spesifik dan terbatas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba yang dipilih secara *purposif* karena wilayah tersebut dinilai relevan dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana orang tua menerapkan pendidikan karakter Islami kepada anak. Informan dalam studi ini terdiri atas tujuh orang tua yang ditetapkan sebagai subjek utama melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain keterlibatan langsung orang tua dalam proses pembentukan karakter anak, pengalaman mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak, serta kemampuan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu observasi partisipatif pasif untuk mengamati perilaku anak serta interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam penerapan nilai-nilai Islami. Selain itu, wawancara mendalam semi-terstruktur juga digunakan guna menggali peran orang tua sekaligus hambatan yang mereka hadapi dalam membentuk karakter Islami pada anak. Studi dokumentasi yang relevan turut melengkapi data yang diperoleh. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian, digunakan triangulasi teknik dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di samping itu, peneliti juga menerapkan *member check* dengan melakukan verifikasi ulang kepada para informan terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak

Sejumlah ahli di bidang pendidikan dan akhlak menyatakan bahwa setiap anak yang lahir pada dasarnya dalam kondisi fitrah tauhid, yaitu membawa potensi keimanan kepada Allah SWT yang akan berkembang sesuai dengan lingkungan pendidikan yang diterimanya (Sari, 2021). Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai unsur yang sangat mendasar dalam membentuk manusia yang beriman, berpengetahuan, dan

memiliki akhlak yang baik. Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu landasan penting dalam mewujudkan peradaban yang beretika serta bermoral (Ilma & Alfian, 2020). Sejak masa kelahiran hingga beranjak dewasa, pembentukan karakter anak berlangsung melalui proses tumbuh kembang yang terjadi di lingkungan keluarga (Rahmalia & Laeli, 2024).

Maka dari itu, posisi orang tua sangat sentral dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Temuan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Islami pada anak sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif orang tua. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami, antara lain melalui peran orang tua sebagai pendidik, motivator, serta contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Orang Tua Sebagai Pendidik

Sebagai pihak yang pertama kali mendidik sekaligus memiliki pengaruh utama dalam kehidupan anak, orang tua memegang peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak anak masih berada pada usia dini (Dirgayunita, 2024). Pendidikan Islam dalam keluarga mencakup penguatan tauhid, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlakul karimah melalui interaksi harian. Hasil temuan menunjukkan bahwa para orang tua di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, telah melaksanakan fungsi pengasuhan keagamaan secara optimal.

Hal tersebut tampak dari kebiasaan yang mereka tanamkan, seperti mengarahkan anak untuk menunaikan shalat wajib maupun sunnah secara disiplin, membimbing membaca Al-Qur'an, serta melibatkan mereka dalam aktivitas religius di lingkungan sekitar, termasuk TPQ dan shalat berjamaah di masjid. Selain itu, sejak usia dini anak juga dibiasakan memahami pentingnya bersikap jujur, memiliki tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan terus terbawa hingga mereka dewasa.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam diarahkan guna membentuk pribadi saleh yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang dilaksanakan secara sadar oleh orang tua untuk mendukung perkembangan fisik maupun spiritual anak, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang dan utuh (Hidayat & Hair, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang sangat menentukan arah pembentukan karakter anak.

Tidak hanya berfokus pada praktik ibadah, para orang tua di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba juga membentuk kepekaan sosial anak melalui berbagai aktivitas yang bersifat membangun. Anak dibiasakan untuk bersedekah, saling berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga meliputi pengembangan dan pembentukan akhlak sosial secara komprehensif sehingga ajaran Islam tercermin dalam perilaku keseharian anak.

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Saiful et al., 2022). Dalam penelitian ini, praktik pembiasaan ibadah seperti pelaksanaan shalat dan kegiatan membaca Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai wujud dari *moral action*, yakni penerapan konkret nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, upaya menanamkan sikap jujur, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama menunjukkan aspek *moral feeling*, yaitu berkembangnya kesadaran batin yang mendorong perilaku bermoral.

Sementara itu, proses pengarahan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mencerminkan *moral knowing*, yaitu tahap ketika anak memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai baik dan buruk. Keterlibatan orang tua secara langsung dalam membimbing kegiatan keagamaan anak terbukti berperan sebagai faktor pendorong yang signifikan dalam memperkuat perkembangan moral mereka. Hal ini selaras dengan studi Dhiu et al., (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membentuk nilai, sikap, dan kepribadian anak sebagai bekal masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang posisi yang sangat penting sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak dini. Berbagai bentuk pola asuh yang diterapkan, seperti pembiasaan dalam beribadah, penguatan nilai tauhid, serta penanaman akhlak dalam kehidupan sosial, terbukti berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak secara utuh, baik dari segi spiritual maupun sosial.

b. Orang Tua Sebagai Motivator

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai motivator yang mendorong anak menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran dan keikhlasan. Peran ini diwujudkan melalui nasihat, dorongan, serta pemberian penghargaan atas perilaku positif anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua aktif memberi dukungan agar anak rajin belajar, beribadah, dan berperilaku sesuai nilai agama. Motivasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung, seperti mendampingi serta mengantar anak mengikuti kegiatan mengaji secara disiplin. Hal ini menegaskan bahwa motivasi efektif memerlukan kehadiran nyata orang tua.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putri et al., (2020) yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan regulasi diri anak. Pemberian *reward* juga menjadi strategi motivasional yang digunakan orang tua. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi bisa berupa ucapan terima kasih atau pujian. Dari hasil wawancara, sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa mereka memberikan penghargaan ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik, seperti rajin melaksanakan shalat, bersikap jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Penghargaan tersebut tidak selalu berbentuk materi, melainkan pujian, pelukan, maupun doa. Bentuk apresiasi demikian membuat anak merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan sikap baiknya. Dalam perspektif behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*), yaitu pemberian rangsangan yang menyenangkan setelah munculnya perilaku yang diharapkan sehingga peluang munculnya kembali perilaku tersebut menjadi lebih besar (Hidayah et al., 2025).

Dalam konteks ini, bentuk-bentuk apresiasi seperti pujian, pelukan, dan doa berperan sebagai penguat yang mendorong berkembangnya perilaku religius dan moral pada anak. Skinner juga menyatakan bahwa perilaku yang memperoleh konsekuensi positif cenderung akan terus dipertahankan, sementara perilaku yang tidak mendapatkan penguatan akan berangsur melemah. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa anak terbukti lebih bersemangat melakukan kebaikan ketika mendapat apresiasi. Hal ini selaras dengan penelitian Siregar & Syaifullah (2023) menyatakan bahwa penghargaan baik materi maupun nonmateri dapat menumbuhkan kegembiraan serta mendorong perkembangan perilaku positif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bentuk penghargaan tersebut juga merefleksikan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dalam proses mendidik, yang menjadi landasan utama dalam membangun relasi antara orang tua dan anak. Meskipun demikian, dalam kerangka pendidikan karakter kontemporer, fokus pembinaan tidak hanya berhenti

pada penguatan perilaku semata, tetapi juga diarahkan pada tumbuhnya kesadaran moral sehingga anak bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan sekadar reaksi terhadap pemberian hadiah. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini berkaitan erat dengan konsep ikhlas sebagai kemurnian niat. Pemberian hadiah secara berlebihan dapat berisiko mengalihkan orientasi anak dari *lillahi ta'ala* menuju kecenderungan yang berpusat pada imbalan. Oleh sebab itu, orang tua perlu menjaga keseimbangan antara *targhib* (dorongan atau penghargaan) dengan penanaman nilai-nilai spiritual, agar anak memahami bahwa berbuat baik merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan hadiah hanyalah pelengkap sebagai bentuk apresiasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diiringi dengan keterlibatan aktif orang tua serta pemberian penghargaan secara proporsional terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami pada anak. Namun demikian, keseimbangan antara apresiasi dan penanaman nilai keikhlasan tetap diperlukan agar anak tidak semata-mata berorientasi pada imbalan semata, melainkan memiliki kesadaran spiritual dalam melakukan kebaikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

c. Orang Tua Sebagai Teladan

Perilaku orang tua yang dapat dicontoh memegang peranan sentral dalam membangun karakter Islami pada diri anak. Pada umumnya, anak belajar dengan cara meniru, baik dalam pelaksanaan ibadah, penggunaan bahasa sehari-hari, maupun dalam bersikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, keteguhan dan kesinambungan orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi metode pendidikan yang paling berdampak.

Berbagai kajian menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian nasihat, melainkan perlu diwujudkan melalui tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Saat orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan shalat, bersikap jujur, bertutur santun, serta menghormati sesama, sesungguhnya mereka sedang menanamkan nilai-nilai tersebut secara langsung kepada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indramawan (2020) yang menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai teladan utama dalam proses pendidikan karakter.

Hasil wawancara orang tua di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba ditemukan bahwa pemberian contoh nyata merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter Islami anak. Anak dipandang sebagai peniru yang sangat cepat menangkap perilaku di sekitarnya, sehingga sikap dan perilaku orang tua mudah diikuti. Oleh karena itu, orang tua tidak cukup hanya memberi perintah, namun juga harus memperlihatkan praktiknya secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter anak (Wibowo et al., 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan bukan hanya melalui arahan lisan, tetapi terutama dari hasil pengamatan terhadap konsistensi perilaku dan praktik ibadah yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis ini semakin diperkuat oleh teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme peniruan (imitasi) dan identifikasi (Wibowo et al., 2023). Dalam konteks masyarakat Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, anak-anak menjalani proses kognitif dengan cara memperhatikan (*attention*) serta menyimpan dalam ingatan (*retention*) perilaku yang ditampilkan oleh orang tua, seperti praktik shalat berjamaah maupun penggunaan bahasa yang santun, kemudian merealisasikannya kembali dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan utama yang sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai Islami dalam diri anak.

Lebih lanjut, Fitriatun (2025) menegaskan bahwa orang tua merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter anak. Di Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba, perilaku seperti berkata jujur, mengakui kesalahan dengan meminta maaf, serta penggunaan bahasa yang santun oleh orang tua menjadi wujud nyata pendidikan karakter dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini berperan penting dalam mencegah munculnya “kebingungan moral” pada anak yang kerap terjadi akibat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan. Sejalan dengan itu, Nabilla & Desmon (2022) menyatakan bahwa keluarga merupakan elemen kunci dalam pembentukan nilai etika dan moral.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan mendorong berkembangnya karakter positif, sedangkan kondisi lingkungan yang kurang mendukung justru dapat menghambat proses tersebut. Dengan demikian, peran keteladanan orang tua merupakan unsur yang paling krusial dalam membentuk karakter Islami pada anak, mengingat anak umumnya belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi orang tua dalam melaksanakan ibadah, menunjukkan kejujuran, serta menggunakan bahasa yang santun terbukti jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat secara lisan, karena menghadirkan contoh nyata yang mudah diserap oleh anak.

2. Kendala Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak

Orang tua merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak sekaligus pendidik pertama dalam kehidupannya. Walaupun ketika memasuki usia sekolah tanggung jawab pendidikan dibagi dengan guru, peran orang tua tetap dominan dalam pembentukan karakter, termasuk karakter Islami (Astutik & Farizeni, 2025). Upaya pendidikan dilakukan melalui keteladanan, nasihat, serta motivasi (Dewi & Widyasari, 2022). Namun, orang tua juga menghadapi hambatan, terutama kesibukan kerja, lebih-lebih jika keduanya bekerja. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendampingan intensif.

Tanpa pendampingan, pembentukan karakter anak berpotensi tidak optimal. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi kendala utama dalam pendidikan karakter Islami anak (Sutarto, 2023). Aktivitas kerja yang padat membatasi waktu orang tua dalam mendampingi, mengawasi, dan membimbing anak, khususnya dalam pembiasaan ibadah dan penanaman nilai keislaman. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba, menunjukkan bahwa tuntutan kerja kompleks membuat pendampingan kurang maksimal.

Rutinitas kerja yang padat turut juga menurunkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama di rumah. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu, orang tua tetap berupaya menjalankan perannya. Mereka memanfaatkan waktu luang untuk memberi bimbingan, nasihat, penguatan ibadah, serta arahan moral keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen orang tua dalam menjaga keberlangsungan pendidikan karakter Islami di lingkungan keluarga. Selain kesibukan, tantangan lain adalah perkembangan teknologi digital. Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa arus digitalisasi merupakan tantangan besar dalam pembentukan karakter Islami anak. Kemudahan akses informasi membuat anak terekspos berbagai konten tanpa kemampuan memadai untuk memilahnya. Apabila tidak disertai pengawasan dan pendampingan optimal dari orang tua, kondisi ini berpotensi memengaruhi perilaku serta pola pikir anak. Penelitian Ardiansyah & Rejeki (2024) menekankan pentingnya pengawasan internet melalui pembatasan, penyaringan konten, serta pendampingan.

Teknologi bersifat ambivalen atau “dua sisi” seperti pisau bermata dua (Octavian & Sulistyowati, 2024). Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran nilai-nilai keislaman. Namun di sisi lain, apabila anak terpapar

konten negatif seperti kekerasan maupun pornografi, hal tersebut berisiko mengganggu perkembangan moral dan akhlaknya. Menghadapi kondisi tersebut, orang tua di Desa Kluwut menerapkan berbagai strategi, seperti mendampingi penggunaan gawai, mengarahkan pada konten edukatif Islami, serta membatasi durasi pemakaian.

Langkah ini bertujuan menjaga keseimbangan antara aktivitas digital, ibadah, belajar, dan interaksi keluarga agar tetap selaras dengan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun orang tua dihadapkan pada hambatan struktural seperti tuntutan pekerjaan serta tantangan era digital, mereka tetap berusaha menjalankan perannya sebaik mungkin dalam membentuk karakter Islami pada anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan orang tua sangat fundamental dalam membangun karakter Islami pada anak. Peran tersebut teraktualisasi dalam tiga fungsi pokok, yakni sebagai pendidik, motivator, dan figur teladan. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan menjalankan ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pembentukan kepedulian sosial anak sejak dini. Sebagai motivator, orang tua menghadirkan dukungan, pendampingan, dan apresiasi proporsional yang mampu membangun semangat anak agar berperilaku selaras dengan ajaran Islam atas dasar kesadaran spiritual. Sementara itu, keteladanan menjadi cara yang paling efektif sebab anak secara alami belajar melalui proses meniru sikap dan tindakan orang tuanya sehari-hari. Meski demikian, implementasi peran tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan, khususnya keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi dan pekerjaan, serta pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap perilaku anak. Walaupun menghadapi tantangan tersebut, orang tua tetap berikhtiar menjalankan perannya melalui bimbingan, pengawasan adaptif (seperti pembatasan durasi dan penyaringan konten digital), serta pemanfaatan waktu luang secara maksimal untuk interaksi yang berkualitas. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai lembaga pengasuhan yang bersifat pasif, tetapi juga sebagai aktor pendidikan utama yang aktif dan sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dari sisi praktis, kajian ini menghadirkan gambaran mengenai ketahanan keluarga Muslim masa kini dalam merespons berbagai tantangan perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan struktural, seperti tingginya tuntutan pekerjaan dan pesatnya arus digitalisasi, dapat diatasi oleh orang tua melalui penguatan *quality time* serta pendampingan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga keutuhan karakter anak tetap terpelihara.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S. (2024). Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah pada Era Perkembangan Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 381-388.
- Astutik, A. P., & Farizeni, Y. S. A. (2025). Parental Roles in Developing Children's Islamic Character in Families: Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islam Anak-Anak dalam Keluarga. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(2), 10-21070.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691-5701.

- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204-7213.
- Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini di Dusun Caowan Rt 017 Rw 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 94-109.
- Fitriatun, N. L. (2025). Sinergi Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Religius Siswa. *Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, 1(2), 76-82.
- Hasanah, M. (2020). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Islam Berdasarkan Al Qurâ€™ An Dan Hadist. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 14-28.
- Hidayah, A. L., Rahmawati, N. W., Mandar, Y., Hidayat, Y., Setyaningrum, P. N., & Nida, S. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 566-581.
- Hidayat, N., & Hair, A. (2024). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(1), 85-103.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Mu'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25-46.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109-119.
- Jadidah, I. T., Wijaya, H., Darma, A. D., Anggilin, K., & Halizah, R. N. (2023). Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(2), 303-311.
- Kusumarin, E., Rukhmana, T., Al-Ikhlâs, Badriyah, K., Kurdi, M. S., & Al Haddar, G. (2024). Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Gambaran Penelitian Yang Telah Dilakukan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(1), 66-73.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Octavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38-46.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007-10018.
- Saiful, S., Hamdi, Y., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT)

- Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721-740.
- Sari, A. Y. M. (2021). Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya pada Pendidikan Anak. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 520-552.
- Siregar, H., & Syaifullah, M. (2023). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 329-339.
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67.
- Syifa, A., & Riswan, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, A., & Moch. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal Of Islamic Primary School*, 1(1), 43-59.